

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya seperti dokumen, literatur, atau data yang sudah diperoleh dari pihak lain (Sulung & Muspawi, 2024).

Periode tahun 2021-2024 terdapat 346 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebesar 808 sampel, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024.	346
2.	Perusahaan mengalami kerugian pada laba sebelum pajak periode 2021-2024.	(94)
3.	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan variabel yang tersedia dengan lengkap di website BEI dan database Bloomberg	(23)
4.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.	(27)
Jumlah sampel yang digunakan		202

Tahun amatan	4
Jumlah sampel yang digunakan (202 x 4)	808

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil dari eksplorasi data penelitian diperoleh data sebesar 346 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel melalui teknik *purposive sampling* menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian pada laba sebelum pajak periode 2021-2024 sebanyak 94 perusahaan. Kemudian, kriteria dengan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan variabel yang tersedia dengan lengkap di *website* Bursa Efek Indonesia dan database *Bloomberg* sebanyak 23 perusahaan sektor manufaktur. Kriteria dengan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 sebesar 27 perusahaan. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan sebesar 202 dan dikalikan dengan 4 tahun amatan, menghasilkan jumlah sampel penelitian sebesar 808.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan penjelasan data sampel namun tidak memberikan kesimpulan sampel yang terpilih. Analisis ini dilakukan berdasarkan data atas variabel dependen yaitu *tax avoidance* sedangkan variabel independen *return on assets* dan *debt to equity ratio*.

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ETR	ROA	DER
Mean	0,257783	0,065281	1,013415
Median	0,222356	0,052057	0,609693
Maximum	6,703038	0,631657	85,55237
Minimum	0,000000	-0,282380	-7,731656

Std. Dev.	0,285144	0,080426	3,366205
------------------	----------	----------	----------

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Tabel 4.2 menjelaskan karakteristik variabel penelitian yang diperoleh dari analisis statistik deskriptif terhadap 808 observasi dari 202 perusahaan selama periode 2021-2024. Variabel dependen *Effective Tax Rate* (Y) memperoleh nilai minimum 0,000000 dan nilai maximum 6,703038 dengan nilai tengah 0,222356. Nilai rata-rata dari ETR (Y) sebesar 0,257783 serta standar deviasi sebesar 0,285144. Berdasarkan hasil tersebut ETR (Y) memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga distribusi nilai tidak merata.

Variabel *Return on Assets* (X1) memperoleh nilai minimum -0,282380 dan nilai maximum 0,631657 dengan nilai tengah 0,052057. ROA (X1) memperoleh nilai rata-rata 0,065281 serta standar deviasi sebesar 0,080426. Standar deviasi pada ROA (Y) lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga distribusi nilai tidak merata.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) memperoleh nilai minimum – 7,731656 dan nilai maximum 85,55237 serta memperoleh nilai tengah 0,609693. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 3,366205 serta nilai rata-rata sebesar 1,013415. Dengan demikian DER (X2) memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga distribusi nilai tidak merata.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Panel

Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi data untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) setelah dilakukan

pengujian Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier. Berikut hasil dari ketiga uji tersebut:

4.3.1.1 Uji Chow

Pengujian model regresi panel dengan uji chow digunakan untuk pemilihan antara CEM dan FEM. Berikut tabel hasil Uji Chow sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow

Uji Chow			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,407537	(201,604)	0,0011
Cross-section Chi-square	310,413259	201	0,0000

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Pada tabel 4.3, hasil dari pengujian uji chow diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 1,407537 dengan probabilitas 0,0011. Nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga CEM ditolak. Dapat disimpulkan dalam pengujian uji chow bahwa FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model CEM dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji Hausman

Hasil Uji Chow menunjukkan FEM diterima, kemudian dilakukan Uji Hausman untuk pemilihan antara FEM dan REM. Berikut tabel hasil Uji Hausman sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Hausman

Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1,309841	2	0,5195

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Pada tabel 4.4, menjelaskan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Hausman diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 1,309842 dengan nilai probabilitas 0,5195. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga FEM ditolak. Dengan demikian, hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa REM lebih efisien digunakan dalam penelitian ini dibandingkan FEM.

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih atau memastikan kembali model yang lebih tepat antara CEM dan REM untuk penelitian ini. Berikut tabel hasil uji lagrange multiplier sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9,962023 (0,0016)	1,353006 (0,2448)	11,31503 (0,0008)

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Hasil dari Uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.5 dengan menggunakan metode *Breusch Pagan* mendapatkan nilai *Cross-section* sebesar 0,0016. Nilai

tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hasil *cross-section* lebih kecil dari tingkat signifikansi, menunjukkan bahwa REM lebih tepat sebagai model dibandingkan CEM.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Gambar 4.1

Uji Normalitas dengan Metode Jarque-Bera



Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Penelitian uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera* pada gambar 4.1 menunjukkan nilai probabilitas residual model sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Sehingga, uji normalitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa residual model tidak berdistribusi normal.

Namun, berdasarkan *Central Limit Theorem (CLT)* penelitian yang memiliki sampel ($n \geq 30$) maka data dianggap terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, jumlah observasi yang digunakan adalah 808 data sehingga telah memenuhi ketentuan ukuran sampel menurut CLT. Dengan demikian, uji

normalitas pada penelitian ini dianggap terdistribusi normal karena memiliki sampel penelitian sebanyak 808. Penelitian ini sejalan dengan Lahia et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa CLT dengan memiliki sampel lebih dari 30 akan dianggap terdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas		
	ROA	DER
ROA	1,000000	-0,000409
DER	-0,000409	1,000000

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Hasil dari uji multikolonieritas yang tertera pada tabel 4.7 menunjukkan nilai korelasi antara ROA dan DER sebagai variabel independen sebesar -0,000409. Nilai signifikansi uji multikolonieritas sesuai dengan ketentuan yaitu $<0,90$. Hasil dari pengujian tersebut, korelasi antar variabel memiliki nilai yang jauh dibawah nilai signifikansi. Maka, dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen ROA dan DER tidak terjadi gejala multikolonieritas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glesjer

Uji Heteroskedastisitas Metode Glesjer				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	0,119604	0,013498	8,860909	0,0000
ROA	-0,485583	0,124337	-3,905389	0,0001
DER	0,001288	0,002781	0,462965	0,6435

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Tabel 4.8 menjelaskan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan metode glesjer. Hasil pengujian tersebut, menunjukkan nilai profitabilitas ROA sebesar 0,0001 sedangkan nilai profitabilitas DER sebesar 0,6435. Tingkat signifikansi metode glesjer yaitu lebih dari 0,05. Dalam pengujian ini, variabel ROA menunjukkan nilai profitabilitas di bawah signifikansi, sehingga masih terkena gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil dari pengujian, model penelitian ini masih terdapat gejala heteroskedastisitas. Namun, model yang terpilih setelah melakukan uji chow, uji hausman, dan uji LM adalah menggunakan *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi menggunakan metode EGLS. Menurut Wooldridge (2010) apabila terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian REM, maka tidak menyebabkan estimator menjadi tidak konsisten.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1,714615
---------------------------	----------

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Pengujian autokorelasi pada tabel 4.9 memperoleh nilai *Durbin-Watson statistic* sebesar 1,714615. Pengambilan keputusan menggunakan rentang *Durbin-Watson*, pada rentang -2 sampai $+2$ dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi. Nilai DW tersebut, berada pada rentang tersebut dan mendekati 2. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.10
Analisis Regresi Data Panel

Pendekatan REM				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	0,281349	0,014578	19,29939	0,0000
ROA	-0,376430	0,133771	-2,813996	0,0050
DER	0,000994	0,002962	0,335697	0,7372

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Random Effect Model* untuk mengetahui pengaruh ROA dan DER terhadap ETR. Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,281349, nilai regresi ROA sebesar -0,376430, dan nilai regresi DER sebesar 0,000994. Sehingga, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = 0,2813 - 0,3764 \text{ ROA} + 0,0009 \text{ DER}$$

Dari tabel 4.6 diperoleh nilai konstanta sebesar 0,281349. Dapat diartikan bahwa apabila variabel independen bernilai nol (konstan), maka nilai variabel dependen sebesar 0,2813 atau 28%.

Nilai koefisien regresi ROA sebesar -0,376430 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA, akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 37,6%. Dalam *tax avoidance*, ETR merupakan indikator yang berkebalikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah ETR yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Koefisien regresi DER sebesar 0,000994 menunjukkan bahwa setiap DER mengalami peningkatan, maka ETR akan meningkat sebesar 0,000994 satuan. Sehingga, *leverage* perusahaan yang diukur dengan DER tidak memberikan dampak yang besar terhadap ETR perusahaan dalam penelitian ini.

4.3.3.1 Uji Simultan (F)

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (F)

F-statistic	4,0091
Prob(F-statistic)	0,0185

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Hasil dari pengujian hipotesis pada uji F memperoleh nilai F-statistic sebesar 4,0091 dengan probabilitas 0,0185. Nilai profitabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, variabel independen ROA dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3.3.2 Uji Parsial (t)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (t)

Uji Parsial (t)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
C	0,281349	0,014578	19,29939	0,0000
ROA	-0,376430	0,133771	2,813996	0,0050
DER	0,000994	0,002962	0,335697	0,7372

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Hasil uji parsial (t) pada tabel 4.12 variabel ROA (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0050. Dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesa pertama diterima dengan arti profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi -0,376430 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

Variabel DER pada pengujian parsial (t) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7372. Hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi, sehingga hipotesa kedua ditolak. dapat diartikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,009862
Adjusted R-squared	0,007402

Sumber: data diolah dengan Eviews (2026)

Penelitian ini memperoleh hasil uji R² pada tabel 4.10 dengan nilai *adjusted R-squared* 0,007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* (Y) dipengaruhi oleh variabel independen ROA sebagai X1 dan DER sebagai X2 sebesar 0,7%. Sedangkan, sebesar 99,3% *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji parsial (t), didapatkan nilai probabilitas ROA sebesar 0,0050 yang menunjukkan hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikan dan hipotesis pertama diterima. Nilai probabilitas variabel DER lebih besar daripada nilai signifikan yaitu 0,7372 yang

menyebabkan hipotesis kedua ditolak. Kesimpulan hipotesis disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji parsial (t), didapatkan nilai probabilitas ROA sebesar 0,0050 yang menunjukkan hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikan dan hipotesis pertama diterima. Nilai probabilitas variabel DER lebih besar daripada nilai signifikan yaitu 0,7372 yang menyebabkan hipotesis kedua ditolak. Kesimpulan hipotesis disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak

Sumber: data diolah (2026)

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian data melalui uji parsial (t) variabel profitabilitas yang menggunakan proksi ROA menunjukkan nilai koefisien regresi -0,3764. Dengan nilai yang dimiliki, profitabilitas memiliki arah hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* ini signifikan, terbukti dengan probabilitas $0,0050 < 0,05$. Maka, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H1 **diterima**.

Hasil ini didukung oleh karakteristik data statistik deskriptif pada tabel 4.2. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,065281 dengan standar deviasi 0,080426. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan ROA antar perusahaan cukup bervariasi yang menyebabkan ROA memiliki pengaruh terhadap ETR, sehingga secara statistik signifikan. Nilai minimum ROA sebesar -0,282380 hingga nilai maksimum 0,631657 memungkinkan ROA menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perpajakan.

Dapat diartikan hubungan arah negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka ETR semakin tinggi dan indikasi *tax avoidance* semakin rendah. Perolehan profit yang tinggi dari perusahaan menggambarkan kondisi keuangan yang baik dan dengan memperhatikan adanya ketentuan perpajakan yang berlaku. Meskipun ETR akan rendah, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menyebabkan praktik penghindaran pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antar principal dan agen. *Principal* akan memberi pengawasan kepada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sedangkan *agent* akan menentukan keputusan yang baik, sehingga dapat mengurangi tindakan yang berisiko.

Penelitian ini selaras dengan Nursophia et al., (2023) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang mengalami kenaikan signifikan maka ETR semakin rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan merencanakan pajak dengan tepat, sehingga perusahaan dalam pembayaran pajak akan lebih tinggi.

Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, menghasilkan praktik penghindaran pajak yang kian tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan Prastiyanti & Mahardhika (2022) memiliki hasil penelitian yang berbeda, yaitu menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (t) variabel *leverage* yang menggunakan proksi DER memperoleh nilai koefisien regresi 0,000994. Nilai tersebut, menunjukkan hubungan dengan arah positif terhadap *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu $0,7372 > 0,05$. Maka, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **ditolak**.

Hasil ini didukung dengan data statistik deskriptif pada tabel 4.2. DER memiliki nilai rata-rata sebesar 1,013415 dengan standar deviasi 3,366205 dengan arti sebaran data yang bervariasi dan tidak merata. Nilai minimum dan maksimum yang diperoleh mencapai -7,731656 dan 85,55237 yang menunjukkan adanya data yang ekstrem, sehingga pengaruh DER terhadap ETR tidak signifikan secara statistik.

Hipotesis kedua ditolak, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya utang perusahaan bukan menjadi faktor dalam menentukan praktik *tax avoidance*. Penggunaan utang dengan jumlah tinggi atau rendah tidak menunjukkan perbedaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, perusahaan dalam penggunaan utang tidak menjadi strategi untuk upaya melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Dalam penelitian ini, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut teori agensi, utang perusahaan dapat meningkatkan pengawasan pihak kreditur sehingga tindakan manajemen lebih terkontrol. Dengan demikian, penggunaan utang perusahaan yang diestimasi menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* tidak berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini selaras dengan Firmansyah & Bahri (2022) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, akan timbul beban bunga meningkat yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak dalam perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Apriliyani & Karika (2021) yang menghasilkan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.